BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

3.1 KEADAAN UMUM DESA TRAJI

3.1.1 Letak Geografis

Desa Traji merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Temanggung dengan jarak dari kecamatan 4 KM, dari ibu kota 15 KM, dengan ketinggian 155 dari permukaan air laut. Luas wilayahnya adalah 166, 95 Ha, curah hujan antara 2000-3000 mm/tahun dengan suhu udara rata rata. Dahulu Desa Traji masuk ke wilayah Kecamatan Ngadirejo, akan tetapi mulai pada tahun 2002 ada pemekaran wilayah sehingga pada tahun itu juga Desa Traji ikut pada wilayah Kecamatan Parakan.

Kalau dilihat dari batas administratif Desa Traji meliputi:

1) Batas wilayah

Sebelah utara : Desa Karanggedong Kecamatan Ngadirejo

Sebelah Selatan : Desa Tegal Roso Kecamatan Parakan

Ssebelah Barat : Desa Medari Kecamatan Ngadirejo

Sebelah Timur : Desa Bagusan Kecamatan Ngadirejo

Desa Traji merupakan daerah perbukitan dengan luas 5.555.534 Ha. Tinggi Desa Traji dari permukaan laut 700 m, dengan curah hujan antara 2000-3000 mm/tahun. Tingkat kesuburan tanah sebagai berikut:

Sangat subur dengan luas 20 ha

Subur dengan luas 50 ha

Sedang dengan luas 19, 5 ha

Tidak subur/kritis dengan luas 17, 5 ha

Dengan demikian tanah di Desa Traji termasuk tanah yang subur dan bagus untuk lahan pertanian.

Desa Traji terbagi menjadi empat dukuh yakni, Kauman, Karang Seneng, Grogol, dan Gamblok, Serta terbagi menjadi 32 RT. Masing-masing dukuh diketuai oleh kepala Dusun dan mempunyai 14 pamong desa (Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun 2012).

2) Luas wilayah yang dimiliki

Luas wilayah desa Traji adalah 5.555.534 Ha, yang terdiri dari:

a) Dilihat dari status

Sertifikat hak milik	: 865 buah :124 Ha
Tanah Kas Desa / tanah desa	: 199.735 Ha
Tanah belum bersetifikat	: 54.89 buah : 3.632.626 Ha

b) Dilihat dari peruntukan

Jalan	: 17 Ha
Sawah dan ladang	: 130.105 Ha
Bangunan umum	: 310. 434 Ha

Perumahan : 10. 928 Ha

Jalur Hijau : 19. 915 Ha

Pekuburan : 0. 485 Ha

c) Dilihat dari penggunaanya

Pertokoan / perdagangan : -

Perkantoran : 0, 085 Ha

Tanah wakaf : -

Tanah sawah : 117, 000 Ha

Irigasi teknis : -

Irigasi setengah teknis : 100 Ha

Irigasi tadah hujan : 16. 5 Ha

Tanah kering terdiri dari :

Perkarangan : 19. 915 Ha

Tegalan : 13. 605 Ha

Perkebunan Negara : 6. 00 Ha

(Sumber: Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Traji Kecamatan Parakan Tahun 2012).

3.1.2 KEADAAN DEMOGRAFIS

Jumlah penduduk yang bermukim di Desa Traji 3,364 jiwa. Terdiri dari 1686 Laki-Laki dan Perempuan sebanyak 1678 orang.

a. Keadaan Penduduk Menurut Usia

Dilihat dari segi ini terbagi menjadi dua yaitu terdiri dari kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja, untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

TABEL I

Kelompok Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD Sederajat	700 Orang
2	Tamat SMP Sederajat	280 Orang
3	Tamat SMA Seserajat	271 Orang
4	Tamat D1 Sederajat	12 Orang
5	Tamat D2 Sederajat	9 Orang
6	Tamat D3 Sederajat	24 Orang
7	Tamat S1 Sederajat	27 Orang
8	Tamat S2 Sederajat	7 Orang
9	Jumlah	1.330 Orang

(Sumber: Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun 2012).

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Traji yang mampu menikmati pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi sangat sedikit. Dari pendidikan D1 12 orang, D2 9 orang, D3 24 orang, S1 27 orang dan S2 hanya 7 orang, sehingga apabila di jumlah masyarakat Desa Traji yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi hanya sekitar 79 orang. Mayoritas masyarakat di Desa Traji hanya menempuh pendidikan SD mencapai 700 orang. Data tersebut setidaknya memperlihatkan banyak sedikitnya masyarakat yang menempuh pendidikan SMP dan SMA.

Jenis pekerjaan yang menjadi mata pencaharian penduduk Desa Traji adalah bertani atau bercocok tanam. Namun ada juga sebagian dari mereka yang bekerja selain sebagai petani. Secara jelas mata pencaharian penduduk Desa Traji adalah sebagai berikut:

Table II

Mata pencaharian

NO	Mata pencaharian	Jumlah
1	Pensiunan PNS/TNI/Polri	18 Orang
2	TNI	1 Orang
3	Polri	1 Orang
4	Swasta/Karyawan Swasta	46 Orang
5	Wiraswasta	30 Orang
6	Tani	500 Orang
7	Buruh	239 Orang

8	PNS	61 Orang
9	Lain-lain	73 Orang
10	Jumlah	969 Orang

(Sumber: Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun 2012).

KELEMBAGAAN DESA SETEMPAT

Desa Traji, Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung ini dipimpin oleh seorang kepala desa, adapun susunanya sebagai berikut :

Kepala Desa : Hadi Waluyo

Sekertaris Desa / carik : Agus Hartanto

Kabag. Pemerintahan : Untung Trimadi

Kabag. Keuangan : Juwari

Kabag. Kesra : Nur Zainudin

Kabag. Umum : Suyanto

Kabag. Pembangunan : Karyanto

Staf Kabag Pemerintahan : Samudi

Sekretaris BPD : Kuswamnto

Pemimpin Dukuh : Mardiyanto

3.2 SOSIAL KEAGAMAAN

3.2.1 Agama Yang Dianut Masyarakat Desa Traji

Suatu masyarakat memungkinkan mempunyai berbagai macam kepercayaaan yang dianut oleh penduduk setempat seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Begitu juga dengan Desa Traji, mereka

mempunyai kepercayaan masing-masing. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel III

Daftar Pemeluk Agama

NO	Pemeluk agama	Jumlah
1	Islam	2.937 Orang
2	Kristen	388 Orang
3	Katolik	13 Orang
4	Hindu	-
5	Budha	26 Orang
6	Jumlah	3.364 Orang

(Sumber: Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun 2012).

Berdasarkan tabel di atas, masyarakat Desa Traji adalah mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah yang mencapai 2.957 Orang. Sedangkan untuk pemeluk Kristen Protestan sebanyak 338 orang, pemaluk Kristen Katholik sebanyak 13 orang dan yang memeluk agama Budha sebanyak 26 orang

Sedangkan prasarana peribadatan yang terdapat di Desa Traji adalah:

Tabel IV

Sarana Peribadatan

NO	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1 Lokal
2	Mushola	5 Lokal
3	Gereja	2 Lokal
4	Vihara	1 Lokal
5	Pura	-

(Sumber: Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Traji Kecamatan Parakan Kabupatena Temanggung Tahun 2012).

Jumlah tempat peribadatan di Desa Traji mencapai 9 buah, karena mayoritas penduduk Desa Traji beragama Islam memiliki tempat peribadatan 1 masjid dan 5 mushola, sedangkan umat Kristen memiliki tempat peribadatan 2 buah dan umat Budha memiliki 1 buah tempat peribadatan.

Jumlah tempat ibadah biasanya menunjukkan tingkat keaktifan peribadatan umatnya, tetapi hal ini belum tentu demikian, realita ini dapat dilihat melalui aktivitas peribadatan sehari-hari.

3.2.2 Peribadatan Masyarakat Desa Traji

Ditinjau dari aspek peribadatan, masyarakat Islam di wilayah Desa Traji belum dapat digolongkan umat Islam aktif secara keseluruhan. Dari keseluruhan umat Islam, hanya sebagian besar orang yang aktif menjalankan sholat. Sedangkan sisanya kurang aktif dan bahkan tidak aktif menjalankan sholat.

Menurut tokoh agama setempat yaitu Bapak Irfa'i Ilyas, pada waktu bulan ramadhan hanya sekitar 30 % (1235 orang yang menjalankan ibadah puasa dari jumlah umat Islam yang ada). Pada waktu hari raya idul fitri masyarakat Desa Traji melaksanakan sholat Ied dengan baik dan merayakannya dengan meriah, yaitu dengan membaca takbir, tahmid, dan tahlil dan keesokan harinya mereka melakukan halal bi halal kepada sanak saudaranya dan handai taulan. Tak lupa juga mereka membayar zakat fitrah. Demikian juga dalam hari raya Qurban masyarakat Islam Desa Traji merayakanya dengan sholat Ied dan penyembelihan Qurban (Hasil wawancara dengan Bapak Irfa'i Ilyas, tokoh agama setempat pada tanggal 24 April 2013).

Hubungannya dengan masyarakat yang beragama lain, mereka juga sangat aktif dalam melaksanakan peribadatan. Terlihat dari tradisi yanga ada dalam agama Kristen hampir sama dengan tradisi masyarakat Islam, jika tradisi yang dilakukan pada pemeluk agama Islam mengadakan tahlilan selama seminggu dalam upacara kematian. Akan tetapi dalam agama Kristen berbeda istilah dengan agama Islam yang sering disebut dengan "blesekan"

yang juga diadakan selama tujuh hari. Dan selama tujuh hari tersebut yang dilakukan hanya berkumpul sekedar menemani keluarga yang berduka (Wawancara dengan Kepala Desa Traji Bapak Hadi Waluyo Tanggal 24 April 2013).

Ada satu hari yang paling disakralkan oleh masyarakat Desa Traji baik yang beragama Islam mupun yang beragama non Islam yaitu pada tanggal satu suro atau yang sering disebut dengan suronan. Dalam menyambutnya masyarakat desa Traji merayakanya secara besar-besaran, tidak hanya umat Islam, tetapi masyarakat yang beragama non Islam pun ikut memperingatinya sebagai simbol toleransi dan kerukunan umat beragama.

3.2.3 Pemahaman Aqidah Islam

Masyarakat Islam Desa Traji mengakui bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhamad SAW adalah utusan Allah yang membawa risalah untuk umat seluruh alam atau yang sering kita sebut dengan syahadatain. Namun ikrar shadatain bellum menjadi pokok keimanan mereka, karna iman tidak hanya mengucapkan dengan lisan, tetapi juga dengan mengamalkan syariat dan meyakini dalam hati. Untuk tahap mengucapkan dengan lisan kemungkinan masyarakat Islam Desa Traji sudah mengucapkanya, akan tetapi pada tahap pengamalan masih dapat kita lihat keaktifanaya dalam beragama.

Kehidupan spiritual masyarakat Desa Traji masih menampakkan adanya kepercayaan sinkretisme antara kepercayaan hindu budha dengan perpaduan ajaran Islam, seperti yang terlihat pada peringatan suronan. Dalam pelaksanaan suronan, mereka menabur bunga, menyalakan kemenyan dan memasang sesaji di sendang Sidukun. Selain itu juga banyak dari masyarakat Desa Traji yang masih menggunakan adat Jawa lama, seperti itungan Jawa, memasang sesaji tiap ada upacara pernikahan, dan tentunya selametan.

Kualitas keimanan mereka yang rendah tersebut disebabkan karena belum adanya ajaran Islam yang masuk kepada mereka secara mendalam. Mereka memeluk agama Islam secara turun temurun. Dengan demuikian itu menjadi ladang untuk para da'i dan mengembangkan kemampuan da'i dalam menyampaikan dakwah yang benar sehingga yang terkandung dalam ajaran Islam bias tersampaikan secara baik.

3.3 Tradisi Kejawen di Desa Traji

3.3.1 Tradisi Suronan

Salah satu tradisi yang sangat kental di masyarakat Desa Traji adalah tradisi suronan. Berasal dari kata Suro dalam penanggalan Hijriyah adalah bulan Muharram atau bulan pertama pada tahun baru Hijriyah.

Upacara tradisi surnan dilaksanakan pada tanggal 1 Sura. Tradisi Suranan sudah dilaksanakan secara turun temurun yakni pernikahan ulang kepala desa Traji dengan mengenakan pakaian pengantin adat Jawa lengkap dengan kembang mayang dan putri domasnya sebagai pengiring. Kemudai

kedua pengantin diarak ke sendang sidukun yaitu sendang yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Traji. Pada saat itu pengantin menyerahkan sesaji yang berupa hasil bumi dengan maksud agar penduduk Desa Traji dijauhkan dari segala bencana dan panen penduduk Desa Traji dapat melimpah.

Selesai dengan pemberian sesaji dan do'a do'a pengantin langsung diserbu untuk bersalaman. Setelah acara ini pengantin wanita yaitu ibu kepala desa nglarisi mendatangi orang yang berjualan dengan membeli dagangan mereka. Menurut kepercayaan setempat terutama pedagang apabila daganganya dibeli oleh pengantin maka kelak daganganya akan laku dan mendapat untung yang banyak.

Setelah acara itu selesai dilanjutkan dengan acara selanjutnya yaitu pagelaran wayang kulit. Dalang yang membawakan dan lakon yang diceritakan pun tak sembaranagn, yitu lakon "tambak situbondo" yang menceritakan tentang poncowati yang nambak atau membendung bugawan supaya kera dapat menuju alengka diraja untuk memberantas angkara murka, yang atau Ramayana.

Upacara tradisi suranan di sendang sidukun didatanagi tidak hanya dari masyarakat Desa Traji saja, namun juga banyak yang datang dari berbagai wilayah seperti dari Kecamatan Ngadirejo, Parakan bahkan pengunjung dari Temanggung (Hasil Wawancara dengan Sesepuh Desa Traji dan Juru Kunci Sendhang Sidukun Tempat Pelaksanaan Tradisi Suranan Dengan Bapak Sarmudi Tanggal 15 Maret 2013).

3.3.2 Tradisi Wiwitan

Tradisi ini biasanya di daerah lain disebut dengan tradisi sedekah bumi yang biasanya dilakukan menjelang panen raya. Akan tetapi beda dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Traji, tradisi ini dilakukan jika "*labuh*" yaitu jika sesudah masa panen dan sawah akan ditanami lagi dan dilakukan menjelang panen. Biasanya tradisi wiwitan dilakukan di pertengahan sawah yang akan hendak dipanen atau mau ditanami lagi.

Pelaksanaan tradisi ini biasanya hanya sekedar slametan yang bertempat di tengah sawah dan dibacakan do'a. Tentunya dalam tradisi tersebut selain ada nasi tumpang juga ada juwadah atau jajanan pasar sebagai syarat pelaksanaan tradisi wiwitan tersebut (Hasil wawancara dengan Kepala Desa atau Lurah Desa Traji yaitu Bapak Hadi Waluyo tanggal 24 April 2013).

3.3.3 Tradisi Petungan

Seperti yang telah digambarkan dan dijelaskan diatas, bahwa masyarakat Desa Traji adalah masyarakat yang masih menggunakan adat istiadat Hindu-Budha yang di sinkretiskan dengan ajaran agama Islam. Karena hal itu juga yang masih mendasari masyarakat Desa Traji untuk tetap menggunakan tradisi petungan.

Petungan sendiri biasanya dilakukan ketika seseorang hendak menikah. Biasanya sesepuh dari keluarga akan menghitung dari hari kelahiran pengantin yang hendak menikah, dari hari kelahiranya dan

neptunya jika dihitung dan cocok maka pernikahan boleh diteruskan tapi bila hasilny kurang baik maka pernikahan itu bias dianggap batal.

Namun tidak hanya itu, kadang petungan juga dilakukan ketika hendak memulai menggarap sawah yang disebut pranata mangsa. Dalam budaya jawa biasanya ada mangsa atau waktu yang dianggap baik untuk memulai menanam tanaman. Misalnya, mangsa *katelu* baiknya menenm tembakau, mangsa *kalima* bagusnya menanam umbi-umbian begitu seterusnya.

Tidak hanya tradisi Suranan, Wiwitan, atau Petungan, namun masyarakat Desa Traji masih banyak yang memasang sesajen untuk keselamatan. Contohnya saja dalam upacara pernikahahan, khitanan, atau upacara apapun mereka akan memasang sesajen dilangit-langit rumah. Sajen itu sendiri berisi kembang, rokok, dan kadang berupa hasil bumi.

3.4 Strategi Dakwah Di Desa Traji

1.4.1 Proses Pelaksanaan Dakwah Di Desa Traji

Dakwah yang dilakukan oleh para da’i bisa dilakukan kapan saja, begitu juga yang dilakukan oleh para da’i Desa Traji dalam pelaksanaan syiar agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari da’i, umat Islam, maupun yang beragama non Islam berhubungan secara langsung, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bertetangga.

Kegiatan da’i dalam kemasyarakatan sangat berperan penting, seperti halnya kegiatan gotong royong, dalam kegiatan tersebut da’i berbaur dengan masyarakat baik yang beragama Islam maupun yang beragama non Muslim

secara langsung. Hal ini secara tidak langsung da'i menjadi *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) untuk masyarakat yang dalam kegiatan dakwah disebut dengan mad'u, karena secara langsung dan tidak langsung da'i tidak membeda-bedakan antara masyarakat yang beragama Islam ataupun yang tidak.

Kegiatan yang dilakukan para da'i juga tidak hanya itu, akan tetapi juga merintis kegiatan Islami di Desa Traji agar masyarakat tertarik dan bisa mengenal Islam dengan lebih baik. Seperti mengadakan kegiatan Yasinan, Tahlilan, dan Berzanji yang dilakukan setiap minggu dan dibagi dalam kelompok-kelompok, misalnya antara kelompok laki-laki dipisah dengan kelompok perempuan, juga pembagian kelompok melihat umur, seperti kelompok bapak-bapak dan remaja laki-laki akan dipisah begitu juga dengan yang perempuan.

Ada juga kegiatan tahunan yang diselenggarakan seperti acara Mauludan, Isra' Mi'raj, Rajabiah, dan tentunya Tahun baru Hijriyah 1 Muharam yang di masyarakat Traji disebut Suranan, karena pada penanggalan Hijriyah sama dengan penanggalan pada kalender Jawa. Kegiatan ini juga terbuka untuk umum, berdasarkan hasil dari wawancara dengan Kepala Desa Traji yaitu Bapak Hadi Waluyo beliau mengatakan untuk kegiatan keagamaan yang beragama Islam sangat memungkinkan orang yang beragama lain boleh ikut.

Berhubungan dengan tradisi masyarakat Desa Traji, para tokoh agama atau para da'i belum berani mengambil langkah tegas dengan melarang tradisi-tradisi tersebut. Mereka khawatir, jika tradisi tersebut dihilangkan masyarakat malah akan antipati terhadap ajaran Islam. Maka yang dilakukan dengan menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi yang telah ada pada masyarak atau hanya sekedar menyisipkan ajaran Islam pada Tradisi tersebut.

Pada tradisi Suranan misalnya, da'i tidak bisa begitu saja menghapus tradisi tersebut, karena hal ini termasuk keyakinan dari sebagian masyarakat Desa Traji. Da'i hanya mengakulturasikan dan menyisipkan ajaran Islam pada tradisi tersebut sehingga dengan demikian nilai-nilai tradisi tetap ada dan tentunya dengan tidak meninggalkan nilai ajaran Islam.

1.4.2 Metode Dakwah Yang Digunakan.

Pada kenyataanya yang telah terjadi di Desa Traji, da'i harus menghadapi kebiasaan masyarakat yang masih menganut beberapa tradisi yang telah diturunkan oleh para nenek moyang, seperti halnya tradisi Suran dan beberapa tradisi yang telah disebutkan di atas. Oleh kerena itu, dakwah yang dilakukan oleh da'i harus melihat latar belakang kebudayaan masyarakat. Masyarakat Desa Traji seperti sudah *kadhung mbalung* (mendarah daging) dengan tradisi dan adat istiadat lama, sehingga sangat sulit bila tradisi tersebut dihapus begitu saja.

Strategi dakwah yang telah dilakukan oleh da'i pada masyarakat di Desa Traji adalah dengan cara *al hikmah* (cara yang baik), hal itu dilakukan karena apabila dilakukan cara yang radikal justru akan menjauhkan da'i dengan objek dakwah. Jadi strategi yang dilakukan oleh para dakwah adalah mensinkretiskan ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada pada masyarakat.

Menurut tokoh agama yaitu Bapak Jauhari, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 07 April 2012 pukul 13.30 WIB di kediaman beliau di Dusun Kauman Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Hal yang sangat dikhawatirkan oleh para da'i adalah jika menggunakan cara yang sedikit memaksa masyarakat justru akan memberontak dan akan menolak dakwah Islam yang berlangsung, sehingga da'i menggunakan cara mensikretiskan antara ajaran agama Islam dengan tradisi yang sudah ada pada masyarakat. Selain hal tersebut juga mengilfitrasi atau menyisipkan ajaran Islam pada tradisi Jawa yang ada atau juga bisa dengan menggabungkan antara ajaran Islam dengan pemahaman Jawa. Sehingga dengan begitu nilai-nilai yang telah diajarkan oleh nenek moyang atau leluhur masyarakat Desa Traji tidak dihapus begitu saja.

1.4.3 Sikap Masyarakat Terhadap Dakwah Islam

Dalam pengertian yang integral, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Suatu proses yang

berkesinambungan adalah bukan suatu proses yang insedental dan kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengembang dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan (Hafidhudin, 1998: 77).

Dengan strategi dakwah yang telah dilakukan oleh da'i, masyarakat Desa Traji sangat apresiatif dengan ajaran agama Islam terlebih da'i tidak menggunakan cara yang radikal akan tetapi menggunakan *hikmah* atau cara yang baik sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat Desa Traji. Terutama da'i tidak begitu saja menghapus tradisi yang sudah ada pada masyarakat, sehingga masyarakat juga saling mendukung dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan desa terutama dalam pelaksanaan tradisi yang diselenggarakan.

Berkaitan dengan masyarakat yang berbeda agama dengan masyarakat Islam, baik dari para tokoh keagamaan masing-masing tidak saling mempermasalahkan akan tetapi saling menghormati sehingga dari masyarakat juga bisa saling menghormati antar pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Bisa dibuktikan dengan adanya upacara tradisi suranan yang melibatkan semua pemeluk agama, atau dalam acara keagamaan misalnya jika hari raya Idul Fitri pemeluk agama lain memberikan selamat dan ikut merayakan namun dari umat pemeluk agama lain jika akan merayakan hari raya Natal atau Waisak umat muslim tidak memberi selamat

atau tidak mengucapkan, karena dalam agama Islam masih kontroversi tentang hukum mengucapkan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain.

Selain itu juga ada beberapa kegiatan keIslaman yang diselanggarakan oleh da'i setiap minggunya berdasarkan kelompok, seperti kegiatan Berzanji yang dilaksanakan setiap malam selasa setiap ba'da Maghrib, Yasinan setiap malam Jum'at dan Tahlilan yang dilaksanakan setiap malam Senin sehabis isya' dan kegiatan rebana yang diprakarsai oleh bapak Irfa'i Ilyas, bapak Jauhari dan bapak Hamdan.